

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Digital Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Akhlak

Ahmad Abdul Rochim¹, Nur Syamsu², Moh. Fatkur Rohman³

Institut Pangeran Darma Kusuma¹, Universitas Islam Al Ihya², STIES Babussalam³
ahmadabdulrochim@gmail.com¹, nursyamsu294@gmail.com², rahman.mfath@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 15 Agustus 2025

Accepted : 27 September 2025

Published : 01 Oktober 2025

Page : 30 - 40

Keyword : Problem based learning, digital, hasil belajar, minat belajar, Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada materi akhlak melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan digital pada Kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui 2 siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dirancang dengan pembelajaran mempertimbangkan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tindakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan digital. Observasi yang dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Saat melakukan kegiatan refleksi dan melihat hasil yang diperoleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan digital dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada materi akhlak. Peserta didik mengalami peningkatan minat dalam melakukan pembelajaran dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan akhlak. Adapun kebaruan dalam penelitian ini diterapkannya suatu pengganti model konvensional dengan model PBL ditambah berbantu dengan digital, dimana belum pernah dilakukan oleh guru yang mengajar. Sehingga adanya temuan ini menyatakan bahwa model PBL berbantuan digital adalah alternatif yang efektif dalam mengajar materi akhlak pada peserta didik kelas X.

Editorial Office :

Misbah : Jurnal Pendidikan dan Keguruan
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. PENDAHULUAN

Permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah bahwa peserta didik sering kali diharuskan untuk menghafal semua informasi yang disampaikan oleh guru, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam yang cenderung berfokus pada teori. Namun, di sisi lain, terdapat fakta bahwa meskipun guru memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, mereka mungkin tidak mampu mengajar dengan efektif. Ini terjadi karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat, yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang rendah oleh peserta didik (Istiatutik, 2017)

Ditambah dengan proses pendidikan di ruang kelas yang masih cenderung mengedepankan peran guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan utama, dengan ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar (Afrizal, 2012). Situasinya serupa dengan apa yang terjadi di kelas X TJKT 3, di mana pola pengajaran yang mengedepankan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pembelajaran berpusat pada guru, yang sering disebut sebagai pendekatan "*teacher-centered*". Namun, pendekatan ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan, antara lain: *Pertama*, Kurangnya motivasi pada peserta didik untuk belajar: Karena motivasi belajar biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti relevansi materi pelajaran,

kebosanan, atau masalah pribadi, yang dapat mengurangi minat dan motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Gaya belajar yang beragam, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik lebih baik memahami dan terlibat dalam pembelajaran melalui metode visual, sementara yang lain lebih menyukai metode auditori atau kinestetik. Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi. *Ketiga*, Perbedaan tingkat kemampuan, setiap kelas memiliki peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam. Peserta didik yang lebih unggul mungkin merasa bosan jika materi pembelajaran terlalu mudah, sedangkan peserta didik yang lebih lemah mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang terlalu cepat. Perbedaan ini menuntut pendekatan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik.

Dengan penentuan model pembelajaran yang sesuai adalah bukti dari kreativitas seorang guru untuk mencegah kejenuhan atau kebosanan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan membantu mengklarifikasi konsep-konsep yang disampaikan kepada peserta didik, mendorong mereka untuk selalu berpikir secara antusias dan berperan

aktif dalam proses pembelajaran (Zahra & Widiyanto, 2015)

Menjadi suatu kewajiban sebagai guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mengalihkan pengetahuan dengan tepat dan efisien, baik secara langsung maupun tidak langsung. Efisiensi model pembelajaran tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka (Rahayuningsih, 2015)

Sebagaimana yang peneliti telah amati bahwa peserta didik di kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal menghadapi sejumlah tantangan internal saat berlangsungnya proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana minat belajar peserta didik terbilang rendah. Sebagian peserta didik tampak tidak fokus dan mengabaikan penjelasan dari guru, lebih memilih untuk berinteraksi dengan teman sekelas daripada mengikuti pembelajaran. Beberapa bahkan terlihat mengantuk dan kurang berpartisipasi karena merasa kesulitan dengan materi yang dianggap sulit dan membingungkan. Di samping itu, model pengajaran yang masih bersifat ceramah turut memengaruhi keterlibatan peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, penting bagi guru untuk memiliki kreativitas dalam

memilih model pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah manifestasi dari kreativitas seorang guru untuk mencegah kejenuhan atau kebosanan peserta didik dalam menerima pelajaran. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, konsep-konsep yang diajarkan kepada peserta didik dapat disampaikan dengan lebih jelas, sehingga peserta didik akan tetap antusias dalam berpikir dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai guru, kemampuan memilih model pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik yang sedang didik adalah kunci utama untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Salah satu model tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Diperkirakan bahwa PBL lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Efektivitasnya terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir dan memahami materi secara kelompok melalui penyelidikan dan penyelidikan terhadap masalah yang nyata di sekitar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan signifikan tentang materi yang dipelajari (Istiatutik, 2017). Model PBL

ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, membangun kerjasama dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan, serta meningkatkan kemampuan analisis dan pemikiran logis. Model ini juga memacu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dalam konteks situasi yang relevan, termasuk dalam hal pembelajaran tentang cara belajar.

Akan tetapi, model PBL ini hanya efektif jika guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertukaran ide secara terbuka. Keseluruhan, peserta didik dihadapkan pada masalah yang nyata dan berarti yang mendorong mereka untuk mencari solusi. Model PBL ini juga cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran PAI karena mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pendapat, mencatat materi, mengerjakan lembar kerja, dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini dapat dilatih secara bertahap.

Ditambah lagi dengan permasalahan guru yang belum lancar menggunakan platform digital seperti Quizziz dan power point untuk pembelajaran. Dalam permasalahan tersebut, selain guru menggunakan model pembelajaran PBL yang diperkirakan lebih efektif. Tetapi juga, penggunaan digital seperti Quizziz dan power point dapat menjadi bantuan dalam membantu pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan ingin meneliti peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik

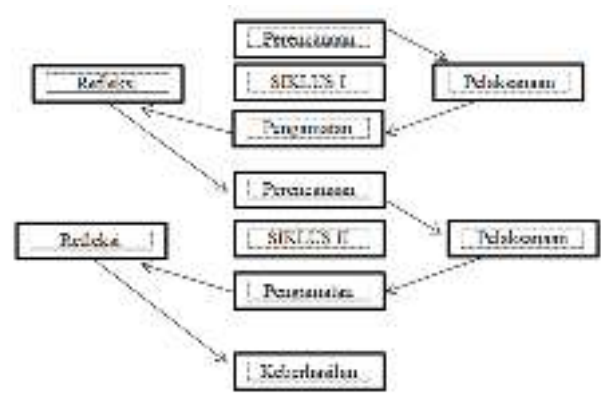
dalam mata pelajaran PAI. Maka, judul penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Digital Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Akhlak Kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026”.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Tegal pada kelas X tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian ini adalah minat dan hasil belajar peserta didik dalam materi Akhlak berbantu digital. Subjek penelitian terdiri dari 35 peserta didik yang terdiri dari 9 laki-laki dan 26 perempuan, dan bekerja sama dengan guru PAI kelas X. Berdasarkan permasalahan yang ingin dipecahkan terkait peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI, khususnya materi Akhlak. Maka, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Strategi dalam penelitian ini mengadopsi model siklus. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus melibatkan serangkaian tahapan untuk mencapai tujuan penelitian. Siklus berulang dalam pelaksanaan PTK ini mengikuti empat tahapan menurut Kemmis dan McTaggart, yaitu (1) perumusan masalah dan perencanaan tindakan penelitian, (2) pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil

penelitian untuk merencanakan tindak lanjut (Afandi, 2018).



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Afandi, 2018)

Menurut Kemmis dan McTaggart, tahap observasi adalah tahap di mana peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperhatikan interaksi antara guru dan peserta didik, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan digital seperti Quizziz dan power point, serta respons dan reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Observasi ini akan dilakukan pada awal penelitian dengan tujuan untuk memahami situasi, kondisi, serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mencatat aspek-aspek yang diteliti selama pembelajaran, peneliti akan menggunakan lembar observasi (Arikunto, 2014).

Selanjutnya, tahap refleksi menjadi sangat penting setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul dan merenungkan hasil-hasil

yang telah dicapai selama penelitian tindakan kelas. Peneliti akan membandingkan hasil observasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengevaluasi apakah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi Akhlak. Tahap ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas model PBL berbantuan digital seperti Quizziz dan power point dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, tahap ini juga akan memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang telah digunakan serta memberikan saran-saran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan teknik analisis perbandingan data dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Instrumen penelitian yang digunakan berupa esai singkat dan wawancara langsung kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

C. HASIL PEMBAHASAN

Pra Siklus

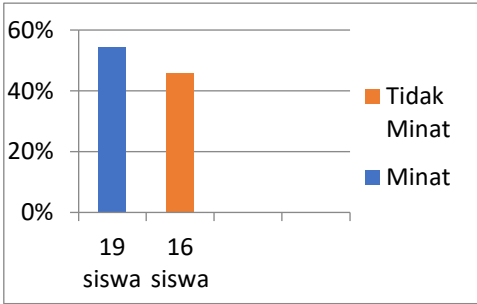
Pada tahap ini para peserta didik kelas X TJKT 3 tahun pelajaran 2025/2026 di SMK Negeri 2 Tegal, yang berjumlah 35 peserta didik melakukan pra siklus. Pra siklus ini melibatkan pengamatan terhadap pembelajaran PAI, termasuk catatan lapangan, hasil belajar peserta didik, dan dokumen terkait pembelajaran PAI di kelas.

Data ini kemudian dianalisis bersama dengan guru kolaborator, yang menghasilkan identifikasi permasalahan terkait pembelajaran PAI di kelas tersebut. Berdasarkan analisis pra siklus, ditemukan bahwa pembelajaran materi Akhlak pada kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal belum optimal, dikarenakan para peserta didik belum melewati nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Sehingga dalam hal tersebut kualitas pembelajaran dianggap rendah.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Pra Siklus

Pencapaian	Hasil
Nilai Terendah	55
Nilai Tertinggi	80
Jumlah Peserta Didik Tuntas	19
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	16
Presentase Ketuntasan	54,29%
Presentase Ketidak Tuntasan	45,71%
Rata-rata	69,33

Tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas X TJKT 3, yaitu 16 peserta didik (45,71%), belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal/Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKM/KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hanya 19 peserta didik (54,29%) dari total 35 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh juga masih rendah, yaitu sebesar 69,33.



Gambar 1: Diagram Hasil Minat Belajar Pra Siklus

Gambar 1 terlihat bahwa data minat belajar peserta didik dapat diperoleh dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu dari 35 peserta didik hanya 19 (54,29%) peserta didik yang berminat, dibuktikan dari perolehan nilai yang mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 16 (45,71%) peserta didik tidak berminat, dibuktikan dari perolehan nilai yang tidak mencapai ketuntasan belajar.

Siklus 1

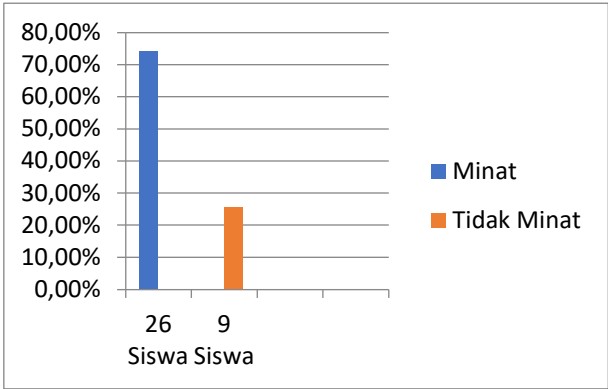
Pelaksanaan tindakan siklus 1 hasil belajar peserta didik kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal selama pembelajaran PAI dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Akhlak berbantu digital seperti Quizziz dan power point, diperoleh hasil belajar PAI sebagaimana yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus 1

Pencapaian	Hasil
Nilai Terendah	71
Nilai Tertinggi	83
Jumlah Peserta Didik Tuntas	26

Jumlah Peserta Didik	9
Tidak Tuntas	
Presentase Ketuntasan	74,29%
Presentase Ketidak Tuntas	25,71%
Rata-rata	76,22

Dalam pelaksanaan siklus 1, ketika proses pembelajaran PAI pada materi Akhlak berbantu digital seperti Quizziz dan power point di kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal. Bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil yang cukup baik. Dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 76,22 dengan nilai terendah 71 sedangkan nilai tertinggi 83. Dan dari 35 peserta didik, 26 (74,29%) peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Parsial (KKTP), sementara 9 (25,71%) peserta didik belum mencapai KKTP dalam minat belajar. Sehingga angka ini termasuk dalam kriteria yang cukup.



Gambar 2: Diagram Hasil Minat Belajar Siklus 1

Gambar 2 terlihat bahwa data minat belajar peserta didik dapat diperoleh dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu dari 35 peserta didik hanya 26 (74,29%) peserta didik yang

berminat, dibuktikan dari perolehan nilai yang mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 9 (25,71%) peserta didik tidak berminat, dibuktikan dari perolehan nilai yang tidak mencapai ketuntasan belajar.

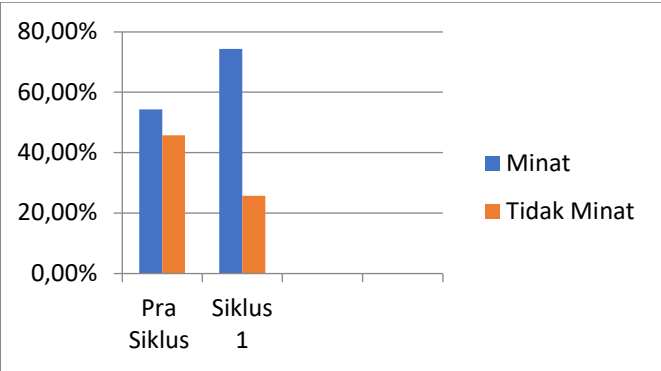
Data ini kemudian dianalisis bersama dengan guru kolaborator. Adapun hasil analisis data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1

Pencapaian	Data Pra Siklus	Data Siklus 1
Nilai tertinggi	80	83
Nilai terendah	55	71
Jumlah peserta didik tuntas	19	26
Jumlah peserta didik tidak tuntas	16	9
Presentase ketuntasan	54,28%	74,29%
Presentase ketidaktuntasan	45,72%	25,71%
Rata-rata	69,33	76,22

Tabel di atas merupakan perbandingan nilai hasil belajar pada pra siklus dengan siklus 1. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,33 dengan nilai terendah 55 sedangkan nilai tertinggi 80, persentase ketuntasan sebesar 54,28% dan 45,72% peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

ditetapkan yaitu 75. Setelah dilaksanakan siklus 1 nilai rata-rata menjadi 76,22 dengan nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 83. Persentase ketuntasan sebesar 74,29% dan 25,71% belum memenuhi KKM.



Gambar 3: Diagram Analisis Hasil Minat Belajar Pra Siklus dan Siklus 1

Gambar 3 terlihat bahwa data analisis minat belajar peserta didik pada pra siklus dan siklus 1, yaitu pada pra siklus dari total 35 peserta didik, hanya 19 (54,29%) peserta didik yang berminat. Sedangkan 16 (45,71%) peserta didik tidak berminat. Dan pada siklus 1 dari total 35 peserta didik hanya 26 peserta didik (74,29%) yang berminat belajar. Sementara itu, 9 peserta didik lainnya (25,71%) tidak berminat belajar.

Data hasil analisis minat belajar peserta didik di atas, pada pra siklus sampai dengan siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI.

Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 hasil belajar peserta didik kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal selama pembelajaran PAI dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Akhlak berbantu

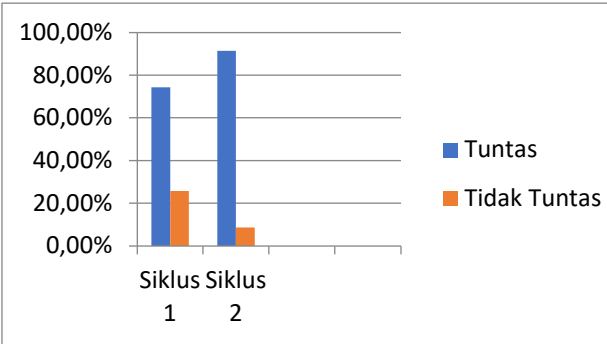
digital seperti Quizziz dan power point, diperoleh hasil belajar PAI sebagaimana yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Pencapaian	Data	Data
	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	83	91
Nilai terendah	71	73
Jumlah peserta didik tuntas	26	32
Jumlah peserta didik tidak tuntas	9	3
Presentase ketuntasan	74,29%	91,42%
Presentase ketidaktuntasan	25,71%	8,58%
Rata-rata	76,22	80,89

Tabel di atas merupakan perbandingan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dengan siklus 2. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 76,22 dengan nilai terendah 71 sedangkan nilai tertinggi 83, persentase ketuntasan sebesar 74,29% dan 25,71% peserta didik belum memenuhi KKTP/KKM yang ditetapkan yaitu 75. Setelah dilaksanakan siklus 2 nilai rata-rata menjadi 80,89 dengan nilai terendah 73 sedangkan nilai tertinggi 91, persentasi ketuntasan sebesar 91,42% dan 8,58% belum memenuhi nilai KKTP/KKM.

Gambar 4: Diagram Analisis Hasil Minat Belajar Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 4 terlihat bahwa data analisis minat belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu pada siklus 1 dari total 35 peserta didik, ada 26 peserta didik (74,29%) yang berminat belajar. Sementara itu, 9 peserta didik (25,71%) tidak berminat belajar. Kemudian pada siklus 2, ada 32 peserta didik (91,42%) berimnat, dan 3 (8,58%) peserta didik tidak berminat.

Data hasil analisis minat belajar peserta didik di atas, pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI sehingga angka ini termasuk dalam kriteria yang baik.

Rekapitulasi Data Hasil Pelaksanaan Tindakan

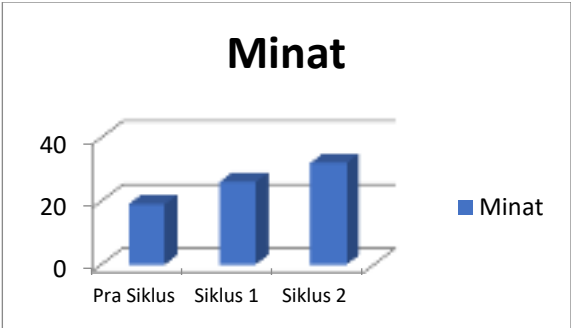
Berdasarkan pemaparan data hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Digital dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada materi Akhlak Tahun Ajaran 2025/2026 dapat diambil kesimpulan bahwa minat dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut ini rekapitulasi data minat belajar peserta didik.

Tabel 5 Rekapitulasi Data Minat Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

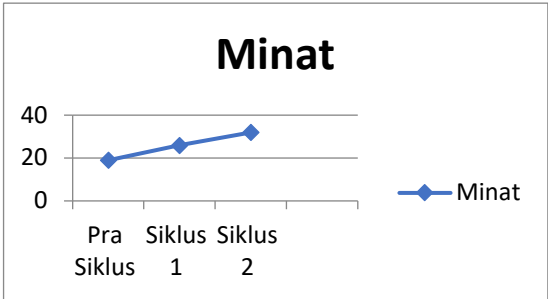
Aspek	Pencapaian		
	Pra Siklus	Sikluls 1	Siklus 2
Minat Belajar	19	26	32
Hasil Ketuntasan Belajar (Presentase)	54,28%	74,29%	91,42%

Tabel 5 menunjukkan peningkatan pada aspek yang diamati pada setiap siklusnya. Minat belajar peserta didik pada pra siklus 19 peserta didik dan masuk pada kriteria cukup, pada siklus 1 ada 26 peserta didik dan masuk pada kriteria baik dan pada siklus 2 meningkat menjadi 32 peserta didik dan masuk pada kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 5: Diagram Rekapitulasi Minar Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Peningkatan tersebut dapat diperjelas pada grafik berikut.



Gambar 6: Grafik Rekapitulasi Minat Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

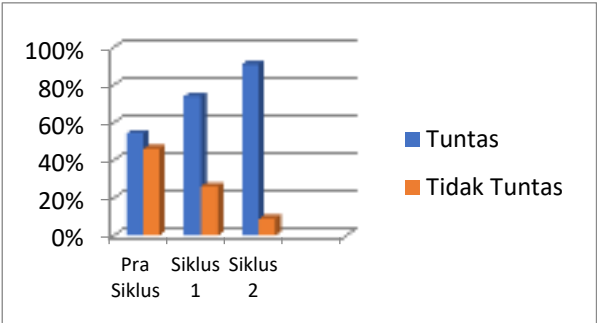
Adapun hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil evaluasi peserta didik pada setiap akhir siklus. Pada pra siklus persentase ketuntasannya adalah 54,29% (19 peserta didik) dan persentase peserta didik yang belum tuntas adalah 45,71% (16 peserta didik). Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1 persentase ketuntasannya meningkat menjadi 26 peserta didik (74,29%) dan persentase peserta didik yang belum mengalami ketuntasan belajar adalah 9 peserta didik (25,71%). Pada siklus 2 persentase ketuntasan meningkat kembali menjadi 32 peserta didik (91,42%) dan ketidaktuntasannya adalah 3 peserta didik (8,58%). Hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Peserta Didik Pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Pencapaian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	80	83	91
Nilai terendah	55	71	73
Jumlah peserta didik tuntas	19	26	32

Jumlah peserta didik tidak tuntas	16	9	3
Presentase ketuntasan	54,28 %	74,29 %	91,42 %
Presentase ketidaktuntasan	45,72 %	25,71 %	8,58 %
n			
Rata-rata	69,33	76,22	80,89

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6: Diagram Rekapitulasi Data Pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan digital dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada materi Akhlak Kelas X TJKT 3 SMK Negeri 2 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 telah berhasil. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Digital Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Akhlak mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Terlihat

dari hasil analisis datanya dalam setiap siklus yang dijalankan, Based Learning berbantuan digital menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan problem based learning pada pembelajaran materi akhlak dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai salah satu metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. (2018). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-19.
<http://Dx.Doi.Org/10.30659/Pendas.1.1.1-19>.
- Afrizal. (2012). *Analaisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Nindya Karya Persero*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieksa Cipta

Daftar Pustaka

- Istiatutik. (2017). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v1i1.6.
- Rahayuningsih, Fransisca. (2015). *Survei peningkatan mutu berkelanjutan melalui pemantauan dan pengukuran kepuasan pemustaka*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM
- Zahra & Widiyanto, (2015). Analisis Deskriptif Dalam Penerapan Model Pembelajaran Pbl (*Problem Based Learning*) Oleh Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sma Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu Analisis jurnal:

economic education.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>